

## MENGENAL DAN MENGETAHUI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA BUKU CERITA RAKYAT PUTRI TUJUH

Fitria Wulandari\*, Atiqa Sabardila

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

[fitriawulan1912@gmail.com](mailto:fitriawulan1912@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam buku cerita rakyat Putri Tujuh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data penelitian berupa buku cerita rakyat Putri Tujuh yang memuat beberapa tokoh yang mempunyai peran yang berbeda-beda, seperti peran antagonis dan protagonis. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik analisis isi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Putri Tujuh mengandung beberapa nilai pendidikan karakter, antara lain: (1) nilai kejujuran, (2) nilai kepedulian, (3) nilai kesopanan dan kepatuhan, (4) nilai pantang menyerah, (5) nilai rela berkorban, (6) nilai religius, (7) nilai tanggung jawab. Penggunaan cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran dalam menumbuhkan pendidikan karakter karena cerita rakyat mudah dipahami oleh siswa. Selain mudah dipahami, siswa juga dapat menerapkan nilai-nilai karakter tersebut di kehidupan sehari-hari dengan cepat. Selain itu, siswa dapat mengetahui sejarah atau cerita-cerita pada zaman dahulu yang dapat menjadi kisah atau pelajaran untuk masa sekarang.

**Kata kunci:** cerita rakyat, nilai pendidikan karakter, Putri Tujuh.

### ABSTRACT

*This study aims to identify the values of character education contained in the Putri Tujuh folklore book. This study uses a qualitative descriptive method with research data sources in the form of the Putri Tujuh folklore book which contains several characters who have different roles, such as the role of antagonist and protagonist. Data analysis was carried out by using content analysis techniques. Based on the results of the study, it shows that the Putri Tujuh folklore contains several values of character education, including: (1) the value of honesty, (2) the value of caring, (3) the value of politeness and obedience, (4) the value of never giving up, (5) the value of being willing to give up. sacrifice, (6) religious values, (7) the value of responsibility. The use of folklore as learning material in growing character education because folklore is easily understood by students. Besides being easy to understand, students can also apply these*

*character values in daily life quickly. In addition, students can find out history or stories in the past that can be stories or lessons for the present.*

**Keywords:** *folklore, character education value, Putri Tujuh.*

## **A. PENDAHULUAN**

Nilai pendidikan karakter adalah nilai pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter anak. Pendidikan karakter masih dipandang sebelah mata dibandingkan pendidikan pengetahuan. Pendidikan bukan semata-mata untuk mencerdaskan peserta didik dengan pengetahuan yang tinggi, melainkan juga pembentukan jati diri yang bermoral dan berakhlak baik. Ajaran moral dalam cerita rakyat ditujukan untuk memberikan keteladanan bagi para pembacanya, generasi-generasi muda di era saat ini, masyarakat, dan para peserta didik di sekolah (Amalia, 2019: 225). Menurut Karmini (2020: 22), pendidikan karakter merupakan pendidikan yang memuat karakter-karakter dan membentuk karakter kepribadian seseorang. Berbeda dengan pendapat dari Lestari (2019: 178), pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak hanya pendidikan moral dan budi pekerti saja, namun juga terdapat nilai kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun juga yang sangat penting yaitu penanaman etika sejak kecil yang mana menjadi salah satu bagian terpenting, karena dengan adanya pemahaman etika, anak-anak akan tetap berhati-hati dalam bertingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari (Sari, 2018: 62)

Pengambilan karakter di sini menggunakan sebuah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah sebuah cerita atau sejarah dari suatu tokoh atau suatu tempat pada zaman dahulu yang mana isinya juga memuat banyak nilai-nilai karakter. Menurut Maziyah, (2019: 13) cerita rakyat merupakan salah satu sejarah yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia yang mana isi dalam ceritanya menceritakan asal-usul tentang kejadian disuatu tempat atau asal-usul tempat. Anak-anak akan lebih fokus dan terhibur jika tokoh dalam cerita itu unik, lucu, kemampuan berpikir cerdas, gaya dan cara bicara yang khas, itulah sebabnya anak mulai merasakan gembira dan pendidikan karakter akan mudah melekat pada diri anak melalui cerita, (Sadwika, 2020: 606). Anak-anak yang bermoral dan mempunyai akhlak yang baik akan memiliki pegangan yang kuat sehingga bijak dalam ilmu yang didupakannya dan tahan dalam menghadapi tantangan di era globalisasi seperti ini. Adanya globalisasi seperti ini dapat menimbulkan masalah dalam hal kebudayaan, sebagai contohnya rasa cinta terhadap kebudayaan semakin turun, banyak yang meniru gaya barat, dan lain-lain (Zahar, 2019: 163). Maka dari itu perlu adanya pendidikan karakter dengan dikembangkannya nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, toleransi, rela berkorban, dan lain-lain. Menurut Apriani (2020) cerita rakyat adalah cerita tentang kehidupan yang mana terdapat nilai-nilai pendidikan karakter mendidik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat sering dianggap cerita fiktif belaka yang mana tidak diketahui siapa pengarangnya, akan tetapi mempunyai sebuah nilai-nilai karakter yang dapat diambil dari ceritanya tersebut (Hendriana, 2021: 569). Cerita rakyat mempunyai ciri-ciri disampaikan

secara lisan dan turun temurun, tidak diketahui pembuatnya, banyak nilai-nilai luhur, bersifat tradisional, memiliki banyak variasi, mempunyai bentuk klise dalam susunan dan cara pengungkapan. Jadi, cerita rakyat merupakan budaya yang mempunyai banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang bermanfaat untuk pembacanya. Dengan cara membaca, secara tidak sadar dan tidak langsung mampu menjadikan salah satu bekal pengetahuan tentang kehidupan bermasyarakat (Hariandi 2021: 2).

Menurut Septiani (2018: 9), peserta didik dapat menyerap pendidikan karakter dengan baik dengan menggunakan cara memasukkan berbagai macam pembelajaran yang berkualitas, termasuk pemilihan karya sastra khususnya cerita fiksi. Cerita rakyat yang berkembang disuatu daerah mempunyai nilai pendidikan yang tinggi karena mengandung nasihat-nasihat atau pesan-pesan yang dikemukakan oleh nenek moyang atau leluhur. Namun, di dalam cerita rakyat juga perlu dilakukannya penyaringan dan sedikit perubahan cerita dengan cara penghapusan bagian-bagian yang kurang pantas untuk disajikan (Wachidah, 2017: 894). Fakta inilah yang mendorong peneliti untuk memberanikan diri meneliti salah satu cerita rakyat yang berada di Indonesia ini.

Menurut Asmawati (2019: 56) untuk menumbuhkan nilai pendidikan karakter pada anak juga dapat dibangun melalui pembelajaran sastra di sekolah. Dalam menanamkan karakter yang baik dan dapat membentuk sikap dan perilaku dalam penyampaian melalui karakter tokoh yang berupa tuturan, maupun perilaku yang mencerminkan karakter, seperti nilai kejujuran, kepedulian, kesopanan dan kepatuhan, pantang menyerah, rela berkorban, religius, tanggung jawab, dan lain-lain. Penjelasan di atas merupakan yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap cerita rakyat. Karena di dalam cerita rakyat banyak mengandung pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya dari karakter tokoh akan tetapi alur yang berisi gagasan tertentu yang berkaitan dengan kehidupan manusia (Ramdhani, 2019: 157). Cerita rakyat yang diambil dalam artikel ini yaitu cerita rakyat "Putri Tujuh". Di dalam cerita rakyat tersebut, peneliti dapat menemukan nilai pendidikan karakter, seperti nilai kejujuran, kepedulian, nilai kesopanan dan kepatuhan, pantang menyerah, rela berkorban, religius, dan tanggung jawab. Menurut (Maresta, 2019: 282), setiap suatu kelompok atau golongan mengharapkan nilai pendidikan karakter dapat menjadi kunci utama untuk menanamkan moralitas yang akan menjadi kebiasaan bagi setiap anggota kelompok di masyarakat. Selain itu juga, (Purawinangun, 2019: 44) menjelaskan bahwa anak-anak diharapkan mampu mandiri dalam meningkatkan pengetahuan, mengkaji, serta meninternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak. Dengan demikian, pada umumnya cerita rakyat maupun bentuk-bentuk karya sastra yang lainnya selalu mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu dilihat dan dijadikan pedoman maupun sarana dalam mendidik generasi-generasi penerus bangsa ini. Maka begitu pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai kajian nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Putri Tujuh ini adalah penelitian secara kualitatif deskriptif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara lebih jelas dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang dapat diuraikan. Perolehan data-data dalam penelitian ini didapat melalui pembacaan dan ketelitian terhadap isi cerita di dalamnya, kemudian diikuti dengan pencatatan-pencatatan bukti data berupa nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita tersebut. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sehingga diperoleh sebuah gambaran mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam cerita Putri Tujuh.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan usaha untuk menyadarkan dan memperbarui kualitas kehidupan setiap manusia (Ardhyantama, 2017: 98). Pendidikan yang dimaksud di dalam artikel di sini yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter termasuk juga warisan dari nenek moyang kita yang terkenal dengan kearifan lokalnya sehingga dapat tertanam pada diri seseorang sehingga dapat membentuk suatu nilai pendidikan karakter (Dwinuryati, 2017: 17). Cerita yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan cerita rakyat di mana manusia dan hewan yang dijadikan sebagai tokohnya yang tidak terikat dengan tempat dan waktu, Junaini (2017: 42). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita rakyat “Putri Tujuh” meliputi nilai pendidikan karakter: (1) nilai kejujuran, (2) nilai kepedulian, (3) nilai kesopanan dan kepatuhan, (4) nilai pantang menyerah, (5) nilai rela berkorban, (6) nilai religius, (7) nilai tanggung jawab. Kadar atau persentase kandungan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel persentase nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Putri Tujuh:

No	Nilai Pendidikan Karakter	Jumlah Data	Presentase
1.	Kejujuran	7	22,58%
2.	Kepedulian	5	16,12%
3.	Kesopanan dan Kepatuhan	5	16,12%
4.	Pantang Menyerah	4	12,90%
5.	Rela Berkorban	4	12,90%
6.	Religius	3	9,67%
7.	Tanggung Jawab	3	9,67%
	<b>Jumlah</b>	31	100,00%

Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap cerita rakyat mempunyai nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya dan dapat dijadikan teladan. Dengan demikian, cerita rakyat selain untuk memperkenalkan kisah-kisah yang diyakini nenek moyang kepada keturunannya juga menjadi wadah

untuk mendidik karakter pada diri mereka. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dari cerita rakyat “Putri Tujuh”, sebagai berikut:

## 1) Nilai Kejujuran

Nilai karakter kejujuran merupakan suatu perilaku yang mendasari dirinya untuk selalu dapat dipercaya dalam ucapan dan tindakan. Menurut Setyawan (2017: 204), seseorang yang jujur akan menunjukkan kebenaran dalam perkataan dan perbuatan, terbuka, apa adanya, adil, dan tidak curang. Pada nilai karakter kejujuran ini, diwakili oleh Putri Bungso dan Laweri Hulan yang mempunyai peran protagonis. Nilai pendidikan karakter kejujuran sangat penting untuk diajarkan kepada siapapun. Nilai karakter kejujuran dalam cerita rakyat “Putri Tujuh” ini ditemukan sebanyak 7 data. Salah satu contohnya yaitu:

- (1) *“Ayahanda, saya menghadap untuk meminta maaf atas keteledoran ini. Saya baru menemukan sayapku untuk bisa terbang ke kayangan.”* (Putri Tujuh: 39).
- (2) *“Perkenalkanlah, saya Laweri Hulan. Saya hanya nelayan biasa yang tidak punya apa-apa, saya hanya mempunyai iman dan cinta.”* (Putri Tujuh: 44).

Dari kutipan no (1) tersebut, Putri Bungso meminta maaf kepada sang sultan dan berbicara sejujur-jujurnya dengan apa yang telah terjadi pada dirinya dan baru menemukan sayapnya pada hari itu. Putri Bungso menepati janjinya jika sudah menemukan sayapnya, Putri Bungso akan segera kembali ke kayangan. Dari data nomor 1 dapat diketahui bahwa Putri Bungso mempunyai peran protagonis di mana ia meminta maaf kepada Ayahandanya ketika melakukan kesalahan. Ini merupakan watak baik yang ada di dalam diri Putri Bungso.

Dari kutipan no (2) tersebut, tokoh yang bernama Laweri Hulan menunjukkan kejujurannya bahwa dirinya merupakan pemuda desa yang tidak mempunyai apa-apa. Laweri Hulan memperkenalkan dirinya dihadapan sultan dan menyampaikan maksud kedatangannya untuk meminang putrinya yang bernama Putri Bungso. Awalnya Laweri Hulan berpikir akan ditolak oleh sultan di kayangan. Akan tetapi sultan memberikan izin kepada Laweri Hulan untuk meminang salah satu putrinya. Sebagaimana sikap yang penting dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari bahwa setiap kejujuran akan menghasilkan hasil yang jauh lebih baik untuk kedepannya.

## 2) Nilai Kepedulian

Menurut Sutriasni (2020: 6), nilai karakter kepedulian merupakan sikap perilaku yang selalu ingin memberikan bantuan untuk orang lain dan masyarakat. Pada nilai karakter kepedulian ini, diwakili oleh Putri Sulung dan Putri Bungso yang mempunyai peran protagonis. Nilai karakter kepedulian dalam cerita rakyat Putri Tujuh tersebut ada 5 data. Salah satu contohnya adalah:

- (3) *“Wahai Adik-Adikku, mari kita bantu adik kita Putri Bungso mencari sayapnya.”* (Putri Tujuh: 21).
- (4) *“Aku akan kirimkan burung Iyaba, untuk menjemputmu ke kayangan.”* (Putri Tujuh: 41).

Dari kutipan no (3) di atas dijelaskan bahwa tokoh yang bernama Putri Sulung dan keenam adiknya mempunyai rasa peduli yang sangat tinggi terhadap Putri Bungso. Putri Sulung dan keenam adiknya membantu untuk mencari sayap Putri Bungso yang hilang, namun tidak ditemukannya sehingga Putri Sulung memilih untuk segera kembali ke kayangan sebab matahari sudah tampak mulai terbenam. Kepedulian yang dilakukan oleh Putri Sulung dan keenam adik-adiknya menunjukkan nilai karakter kepedulian terhadap saudaranya yang sedang membutuhkan bantuan.

Dari kutipan no (4) dapat dijelaskan bahwa Putri Bungso sangat peduli dengan Laweri Hulani yang sedang bersedih karena ditinggal istrinya, Putri Bungso kembali ke kayangan. Tetapi, rasa peduli yang dirasakan oleh Putri Bungso sangatlah besar sehingga mengajak Laweri Hulani untuk ikut ke kayangan dengan dikirimkannya burung Iyaba untuk menjemputnya ke kayangan.

### **3) Nilai Kesopanan dan Kepatuhan**

Nilai karakter kesopanan dan kepatuhan adalah perilaku yang hormat, halus tingkah laku atau tindakan menurut aturan yang baik terutama kepada orang tua. Pada nilai karakter kesopanan dan kepatuhan ini, diwakili oleh ketujuh putri Sang Sultan yang mempunyai peran protagonis. Nilai karakter kesopanan dan kepatuhan dalam cerita Putri Tujuh ada 5 data. Salah satu contohnya yaitu:

- (5) *“Kami akan segera menuju ruang pertemuan usai merapikan buku ini”, jawab Putri Sulung dengan nada hormat kepada ayahandanya.”* (Putri Tujuh: 5).
- (6) *Setelah merapikan buku, ketujuh putri menghadap Sang Sultan untuk mendengarkan nasihatnya. Putri Sulung membuka pertemuan itu dengan sangat sopan, hingga para pembantu merasa kagum akan kesopanan ketujuh putri tersebut.* (Putri Tujuh: 6).

Dari kutipan no (5) tersebut dijelaskan bahwa ketujuh anak-anak Sang Sultan begitu patuh kepada Ayahandanya dan sopan dalam bertindak atau bertingkah laku dan bertutur kata. Memang harus semestinya seorang anak berperilaku sopan dan patuh terhadap orang tuanya. Maka dari itu, nilai kesopanan dan kepatuhan seperti ini selalu diselipkan dalam cerita agar pembaca khususnya anak-anak dapat memetik hikmah dari cerita tersebut.

Dari kutipan no (6) tersebut dapat dijelaskan bahwa setelah belajar kemudian merapikan buku-buku, ketujuh putri sang sultan menemui Ayahandanya untuk

mendengarkan nasihat yang akan diberikan Sang Sultan kepada anak-anaknya. Putri Sulung membuka pertemuan tersebut dengan bahasa yang baik dan sopan. Ketujuh anak-anak Sang Sultan sangat nurut dengan perintah Ayahandanya dan langsung melakukan sesuatu jika diberi perintah. Mereka juga tidak pernah membantah sedikit pun. Jika mereka sedang mengerjakan sesuatu, mereka menyelesaikan sesuatu itu terlebih dahulu barulah mereka segera mengerjakan amanah dari Ayahandanya.

#### **4) Nilai Pantang Menyerah**

Nilai pantang menyerah merupakan suatu sikap yang tidak mudah untuk menyerah dan putus asa, selalu semangat dalam menghadapi segala rintangan, terus mencoba dan berusaha untuk menggapai atau mewujudkan tujuan atau keinginan yang diharapkan tanpa takut gagal dan siap untuk menghadapinya. Nilai pantang menyerah menandakan harus adanya kegigihan dalam berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan (Puspitasari, 2018: 79). Pada nilai karakter pantang menyerah ini, diwakili oleh Putri Bungso dan kakak-kakaknya yang mempunyai peran protagonis. Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat “Putri Tujuh” ditemukan sebanyak 4 data. Salah satu contohnya, yaitu:

- (7) “... Sampaikanlah kepada sang sultan dan permaisuri, bahwa saya akan mencarinya dan akan kembali ke kayangan.” (Putri Tujuh: 22).
- (8) Putri Bungso yang tidak akan menyerah dalam mencari sayapnya, ia rela mencari sayapnya seorang diri. Bahkan bukit yang terjal penuh dengan bebatuan pun tidak membuat Putri Bungso menyerah dan berkecil hati dalam mencari sayapnya. (Putri Tujuh: 25).

Dari kutipan no (7) tersebut dapat dijelaskan bahwa Putri Bungso meminta kepada keenam kakaknya untuk menyampaikan kepada sang sultan dan permaisuri jika Putri Bungso tidak bisa terbang kembali ke kayangan lantaran sayapnya hilang dicuri manusia di bumi. Putri Bungso berjanji akan tetap mencari sayapnya hingga ketemu supaya bisa terbang kembali ke kayangan.

Dari kutipan no (8) tersebut dapat dijelaskan bahwa Putri Bungso tetap mencari sayapnya selepas keenam kakaknya kembali ke kayangan. Putri Bungso tetap mencari meskipun ia harus melewati bukit yang sangat terjal dan banyak bebatuan yang tajam. Rintangan-rintangan tersebut tidak membuat Putri Bungso putus asa dan menyerah begitu saja. Putri Bungso tetap masih mencari sampai sayapnya ditemukan kembali. Maka dari itu, sikap pantang menyerah seperti ini harus selalu dimiliki oleh setiap orang. Mau untuk mencoba dan berusaha sebisa mungkin, tidak mudah untuk menyerah begitu saja sebelum sesuatu yang diinginkan dapat terwujud.

#### **5) Nilai Rela Berkorban**

Nilai rela berkorban merupakan sikap seseorang dengan ikhlas dan tulus memberikan segala sesuatu yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain yang

lebih membutuhkan. Menurut Mada (2017: 19) nilai karakter rela berkorban adalah nilai moral individu yang baik pada diri seseorang. Seseorang yang seperti inilah yang mempunyai rasa simpati dan rasa peduli terhadap orang lain yang sangat besar. Pada nilai karakter rela berkorban ini, diwakili oleh Putri Bungso dan Laweri Hulan yang mempunyai peran protagonis Nilai rela berkorban dalam cerita rakyat Putri Tujuh ada 4 data. Salah satu contohnya yaitu:

(9) *Melihat suaminya yang sebentar lagi akan pulang dari berkebun, Sang Putri langsung bergegas untuk berdandan dan mempercantik diri demi menyambut kepulangan suaminya se usai berkebun. (Putri Tujuh: 34-35).*

(10) *Melihat persediaan ikan di rumah telah habis dan Sang Putri tidak pernah memasak ikan lagi, Laweri Hulan kembali menjala ikan setelah sekian lama tidak menjala ikan dan beberapa hari memilih berkebun di hutan di kaki Gunung Eriwakan. (Putri Tujuh: 36)*

Dari kutipan no (9) terlihat sang putri istrinya Laweri Hulan berdandan demi menyambut sang suaminya pulang yang terlihat letih setelah berkebun. Sang putri rela kembali ke rumah untuk berdandan cantik yang sebelumnya wajahnya peluh karena memasak ditungku. Sang Putri tidak ingin suaminya yang baru saja pulang berkebun dengan rasa kelelahannya karena bekerja dan begitu pulang ke rumah ia melihat sosok istrinya yang masih kotor karena memasak di dapur.

Dari kutipan no (10) dapat dijelaskan bahwa Laweri Hulan harus kembali menjala ikan di laut untuk memenuhi kehidupannya bersama sang istri setelah sekian hari Laweri Hulan berkebun di hutan tepatnya di kaki Gunung Eriwakan.

## **6) Nilai Religius**

Nilai religius merupakan adanya kepercayaan kepada Tuhan dari sikap dan perilaku yang sudah diajarkan, mematuhi perintahNya dan menjauhi laranganNya (Rahmawati, 2018: 53). Nilai religius bertujuan untuk mengenal dirinya sendiri dan sadar bahwa manusia hanyalah makhluk Tuhan yang tidak berkuasa terhadap suatu apapun tanpa kehendak-Nya. Pada nilai karakter religius ini, diwakili oleh putri-putri Sang Sultan yang mempunyai peran protagonis. Nilai religius dalam cerita rakyat Putri Tujuh ada 3 data. Salah satu contohnya, yaitu:

(11) *“Betapa alam dan seisinya diciptakan oleh Tuhan dengan sangat luar biasa dan bersistem satu sama lain.” (Putri Tujuh: 9).*

(12) *“... Kalian ditakdirkan berparas cantik, karena Tuhan sangat suka dengan kecantikan sebagai simbol keindahan dari semua ciptaan-Nya.” (Putri Tujuh: 15).*

Dari kutipan no (11) dapat disimpulkan bahwa apapun yang diciptakan Tuhan dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Seperti halnya ketujuh putri sang



sultan yang dulu masih kecil, sekarang sudah semakin beranjak menjadi putri sultan yang dewasa. Sikap ini merupakan sikap untuk mentadaburi ciptaan Tuhan dan menyadari bahwa Tuhan sudah menciptakan alam dan seisinya dengan sangat sempurna dan luar biasa.

Dari kutipan no (12) dapat disimpulkan bahwa ucapan sang sultan tersebut dapat diketahui adanya sikap yang harus dimiliki manusia yaitu untuk senantiasa bersyukur atas apa pemberian dari Tuhan dan menjaga dengan sebaik-baiknya. Disisi lain, manusia juga harus senantiasa menjaga kebersihan, karena Tuhan sangat senang akan kebersihan. Jika suatu tempat tidak bersih atau kotor, maka bisa menjadi tempat sarangnya lalat, nyamuk, dan lain-lain serta bisa menjadi tempatnya setan. Karena didalam agama Islam ada hadits tentang kebersihan. Hadits tersebut memiliki arti “kebersihan itu sebagian dari iman”. Sikap seperti inilah yang akan membuat seseorang untuk selalu menjaga keindahan dan kebersihan dikehidupan sehari-hari.

## **7) Nilai Tanggung Jawab**

Nilai tanggung jawab adalah sikap dari seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik berdasarkan aturan-aturan yang sudah ada dan menanggung semua jika ada akibat. Menurut Halfian (2019: 193), tanggung jawab merupakan sikap perilaku yang harus dikerjakan seseorang dalam melakukan kewajiban. Pada nilai karakter tanggung jawab ini, diwakili oleh Lalat, saudara-saudara Putri Bungso, dan Laweri Hulan yang mempunyai peran protagonis. Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat “Putri Tujuh” ditemukan sebanyak 3 data. Salah satu bentuk dari nilai tanggung jawab dalam cerita rakyat ini, yaitu:

(13) *“Saya akan melaksanakan apa yang diperintahkan Sultan. Saya akan menjaga Tuan Putri seperti keluarga kandung saya.”* (Putri Tujuh: 8).

(14) *“... Berdasarkan janji kita kepada Sang Sultan, sudah saatnya kami harus kembali ke kayangan.”* (Putri Tujuh: 21).

Dari kutipan no (13) tersebut dapat dijelaskan bahwa sang sultan mengutus Lalat untuk menjaga ketujuh anaknya ketika di bumi. Lalat disuruh untuk mengawasi dan memantau ketujuh putrinya serta wajib melaporkan kepada sang sultan segala sesuatu yang dikerjakan putri-putrinya. Segala tanggung jawab berada di tangan lalat yang sudah diberi amanah kepercayaan dari sang sultan untuk menjaga putri-putrinya.

Dari kutipan no (14) tersebut dapat dijelaskan bahwa keenam putri sang sultan sudah ikut membantu mencari sayap Putri Bungso. Tetapi sayap itu tidak ditemukan. Sesuai dengan janji kepada sang sultan jika sebelum petang mereka harus kembali pulang ke kayangan. Sebagai anak harus menepati janji dan melaksanakan segala perintah yang telah diberikan oleh Ayahandanya kepada putri-putrinya. Sebagai

anak dari seorang sultan, maka putri-putrinya harus taat pada aturan dan bersikap lembut kepada semua orang.

#### **D. PENUTUP**

Nilai pendidikan karakter memang sangatlah penting dan harus ditanamkan pada diri manusia mulai sejak kecil. Tidak hanya dalam pengetahuan saja, tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk menumbuhkan nilai pendidikan karakter dari artikel ini melalui pembelajaran dari cerita rakyat Putri Tujuh yang mengandung beberapa nilai karakter dari berbagai tokoh yang ada di dalam cerita tersebut sehingga dapat diambil nilai pendidikan karakternya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Tujuh tersebut ada tujuh jenis nilai pendidikan karakter. Ketujuh jenis nilai pendidikan karakter dalam cerita tersebut, meliputi: (1) nilai pendidikan karakter religius; (2) nilai pendidikan karakter kepedulian; (3) nilai pendidikan karakter rela berkorban; (4) nilai pendidikan karakter kesopanan dan kepatuhan; (5) nilai pendidikan karakter kejujuran; (6) nilai pendidikan karakter pantang menyerah, dan (7) nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Cerita rakyat Putri Tujuh ini banyak akan nilai pendidikan karakter yang ada di dalam bacaannya sehingga dapat diajarkan dan ditanamkan pada diri peserta didik dengan melakukan pembelajaran dengan mendalami materi. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat ini tidak hanya memberikan pengetahuan semata saja, tetapi juga bisa menjadi dampak positif bagi peserta didik untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, W. P., Sumarwati & Budhi Setiawan. 2019. Pemanfaatan Nilai Peduli Sosial Cerita Rakyat di Kabupaten Purbalingga Sebagai Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 6(2), 221-230
- Apriani, O. Z., Wurjinem dan Kustianti, S. K. 2020. Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Cerita Rakyat Sang Piatu Menjadi Raja Dari Daerah Bengkulu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 251-257
- Ardhyantama, V. 2017. Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education Pendidikan*, 1(2), 95-104.
- Asmawati, S. 2019. NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT WA ODE TONDE-TONDE BULAWA DAN CERITA RAKYAT WAI-WAI PADA MASA MASYARAKAT MUNA SEBAGAI

ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SMP 3 TONGKUNO KAJIAN HERMENEUTIKA. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 56-59

Dwinuryati, Y. dan Andayani. 2017. Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Cerita Rakyat “Nyi andan Sari dan Ki Guru Soka”. *Jurnal Artefak: History and Education*, 4(1), 15-21.

Halfian, W. A. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat “I Laurang”. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 8(3), 186-194. DOI: <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v8i3.810>

Hariandi, A., Lola Riska & Muhammad Toto Nugroho. 2021. Nilai Pembentuk Karakter Anak Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Raja Negeri Jambi. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 5(1), 1-4. DOI: <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5il.151442>

Hendriana, R dan Herman. 2021. Desain Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat Dan Konsep Maja Labo Dahu) Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter, 5(2), 563-570.

I Nyoman Sadwika, I. N. A. 2020. Cerita Rakyat Bali (Satua) Sebagai Media Pembelajaran Kekritisn Penalaran Anak Usia Sekolah Dasar dan Pendidikan Karakter. *Journal Of Chemical Information and Modeling*, 21(1), 605-614. DOI: 10.5281/zenodo.4049413

Junaini, E., Emi Agustina & Amril Canrhas. 2017. Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma. *JURNAL KORPRUS*, 1(1), 39-43.

Karmini, N. N. 2020. Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Rajapala. *Jurnal Seni Budaya*, 35(1), 22-29.

Lestari, R. F. 2019. Wujud Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Watu Dodol. 4(2), 177-186.

Mada, F & La Ode Syukur. 2017. Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Wa Ode Kaengu Faari dan La Sirimbone pada Masyarakat Muna. *Jurnal Bastra*, 1(4), 1-22.

Maresta, Nella dan Abdurahman. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kaba Sabai Nan Aluih Karya M.Rasyid Manggis DT. *Rajo Penghulu dan*

Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Hikayat Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 280-289.

Maziyah, N., Rais, R. dan Kiswoyo. 2019. Analisis Nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter pada Buku Cerita Rakyat Karya Wirodarsono. *Indonesia Values and Character Education Journal*, 2(1), 11-18.

Purawinangun, I. A. 2019. Menggali Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Cerita Rakyat dari Pulau Jawa. *Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 43-49.

Puspitasari, D., Andayani & Sri Hastuti. 2018. Struktur Cerita dan Nilai Kepahlawanan dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Karanganyar Sebagai Materi Ajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 6(1), 72-82.

Ramdhani, S., dkk. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153-160. DOI: 10.31004/obsesi.v3i1.108

Rahmawati, I. S. 2018. Cerita rakyat Nyi Rambut Kasih Sebagai wujud kearifan Lokal Terhadap Pendidikan Sastra di Majalengka. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 2(1), 50-56.

Sari, D. A., Sumarwati & Purwadi. 2018. Pemanfaatan Cerita Rakyat Jawa Tengah Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 6(1), 61-71.

Septiani, D. 2018. Pendidikan Karakter Siswa melalui Cerita Fantasi dalam Buku Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi. 2017, *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA*, 8(1), 8-22.

Setyawan, A., Suwandi., dan Slamet, S.Y. 2017. Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2), 199-211.

Sutriasni Oni, dkk. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tiga Cerita Rakyat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara. *Jurnal BASASTRA (Bahasa dan Sastra)*, 5(1), 1-11.

# ***Ilmu Budaya***

**Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya**

e-ISSN 2549-7715 | Volume 6 | Nomor 3 | Juli 2022 | Hal: 995-1007  
Terakreditasi Sinta 4

---

Wachidah, L. R., Heri, S. & Nita W. 2017. Potensi Karakter Tokoh dalam Cerita Rakyat Sebagai Bahan Bacaan Literasi Moral. *Jurnal Pendidikan*, 2(7), 894-901.

Zahar, Erlina dan Nurani, L. T. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Jambi Karya H. Zukri Nawas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 161-171.